

Hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa universitas indonesia

Anggraini Sukardi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20313738&lokasi=lokal>

Abstrak

Menjalin hubungan cinta adalah hal yang diinginkan oleh setiap individu. Individu yang menjalin hubungan cinta cenderung lebih bahagia daripada yang tidak. Bagi individu dewasa muda, menjalin hubungan pacaran merupakan pencapaian status dewasa (Bell, 1971), masa pemilihan pasangan hidup (Hurlock, 1980) ataupun untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional seseorang.

Masa pacaran dianggap penting karena terdapat banyak faktor didalamnya yang akan menjadi hal penting dalam kehidupan perkawinan (Strong & De Vault, 1988). Hubungan pacaran sebagai suatu bentuk hubungan cinta pada akhirnya diharapkan menuju perkawinan, sehingga hubungan pacaran dilihat sebagai persiapan untuk saling mengenal dan menyesuaikan diri.

Hubungan pacaran yang diharapkan oleh setiap individu adalah hubungan yang memuaskan. Kepuasan seringkali berhubungan dengan kebahagiaan. Pada penelitian Emmons (dalam Myers, 1996) diketahui bahwa mahasiswa yang paling bahagia adalah yang merasa puas dengan kehidupannya. Pentingnya kepuasan menunjukkan seseorang memiliki fisik dan psikologis yang sehat. Dengan hubungan pacaran yang memuaskan diharapkan dapat diambil keputusan matang menuju perkawinan yang bahagia.

Kepuasan dalam hubungan pacaran mendorong individu untuk mempertahankan hubungan tersebut. Sedangkan keputusan itu bersifat subyektif dan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah tingkat keterlibatan, keterbukaan diri, tuntutan atau harapan pasangan untuk berubah (Tysoe, 1992). Masalah komunikasi dan kematangan emosi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam hubungan pacaran (Hendrick, 1989).

Hubungan yang intim dapat berkembang dengan mudah bila memiliki kapasitas untuk berbagi dan memahami orang lain. Seseorang yang matang mampu berkomunikasi secara terbuka, sensitif terhadap kebutuhan orang lain dan memiliki toleransi yang tinggi. Karena itu emosi yang matang diperlukan untuk mencapai kepuasan dalam hubungan pacaran.

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada tahap dewasa muda dituntut untuk memiliki hubungan pacaran dan bersikap matang dalam bertindak. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai subyek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa, juga hubungan antara aspek-aspek di dalam kematangan emosi dengan kepuasan dalam hubungan pacaran. Disamping itu juga, tujuan penelitian ini ingin melihat gambaran kematangan emosi pada mahasiswa serta gambaran kepuasan dalam hubungannya.

Yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Indonesia dengan lamanya hubungan pacaran sedikitnya satu tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik incidental sampling yang terkumpul sebanyak 77 orang subyek. Alat pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner Emotional Maturity Scale dari Dean (1966) sebagai alat pengukur kematangan emosi dan Relationship Assesment Scale dari Hendrick (1988) sebagai alat pengukur kepuasan dalam hubungan pacaran. Pengolahan data

dilakukan dengan analisa deskriptif, korelasi dan regresi majemuk. Keseluruhan pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS 7.5.

Hasil dari penelitian yang didapat adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kepuasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa. Dari masing-masing dimensi dalam kematangan emosi yang memberikan kontribusi terbanyak terhadap kepuasan dalam hubungan pacaran adalah dimensi hubungan pria wanita, toleransi stres dan komunikasi.

Sama untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya digunakan juga metode wawancara sehingga dapat terlihat kepuasannya secara subyektif. Pengambilan data berpasangan juga baik dilakukan sehingga dapat dilihat perbandingan pandangan pasangannya.